

Solusi Umat Islam Di Indonesia Yang Tidak Bisa Berwudhu Karena Kekeringan

Achmad Afif, Herlina, Kiki Amelia Putri

achmadafif409@gmail.com, herlinanaaa160@gmail.com,

kikiameliaputri750@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air, baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi, dan lingkungan. Juga bisa dibilang sebagai salah satu jenis bencana alam yang kompleks dan ditandai dengan Kekeringan terjadi secara perlahan (slowon-set) dengan durasi sampai dengan musim hujan tiba, serta berdampak sangat luas dan bersifat lintas sektor (ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan) (IRBI, 2015). Kekeringan dapat disebabkan karena suatu wilayah tidak mengalami hujan atau kemarau dalam kurun waktu yang cukup lama atau curah hujan di bawah normal, sehingga kandungan air di dalam tanah berkurang atau bahkan tidak. Menurut Indarto et al., (2014) pada umumnya bencana kekeringan tidak dapat diketahui mulainya, namun dapat dikatakan bahwa kekeringan terjadi saat air yang ada sudah tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Klasifikasi kekeringan adalah kekeringan alamiah, dan kekeringan antropologi yang disebabkan karna ketidakpatuhan pada aturan.

Kata Kunci : Kekeringan, Kegiatan Umat Islam.

1. Pendahuluan

Masalah kekeringan ini selalu muncul setiap tahun saat musim kemarau datang. Kekeringan adalah salah satu bencana alam yang disebabkan oleh distribusi air hujan yang tidak merata, yang menghasilkan kondisi volume air permukaan seperti sungai, danau, dan lain-lain di beberapa daerah Indonesia di bawah ambang batas minimum. Masalah kekeringan tidak boleh dilihat sebagai masalah yang ringan, sebab kekeringan dapat menimbulkan dampak yang amat luas, kompleks, dan juga rentang waktu yang panjang sampai setelah berakhirnya kekeringan. Dampak yang luas dan berlangsung lama tersebut disebabkan karena air merupakan kebutuhan pokok dan vital bagi seluruh mahluk hidup yang tidak dapat digantikan dengan sumberdaya lainnya (Afif, 2018). Setidaknya ada beberapa faktor penting yang menjadi penyebab terjadinya kekeringan diantaranya jenis tanah, penggunaan lahan, kerapatan vegetasi dan juga curah hujan yang rendah yang menyebabkan suatu daerah akan rawan kekeringan. Hujan menjadi salah satu unsur penting penyebab terjadinya kekeringan. Pada umumnya, data curah hujan yang didapatkan dari stasiun hujan berupa data titik yang menggambarkan satu titik saja, sementara curah hujan yang diperlukan untuk penyusunan suatu perancangan hidrologi adalah curah hujan rata-rata di seluruh daerah yang bersangkutan. Curah hujan ini disebut curah hujan wilayah, sehingga dalam menggambarkan curah hujan suatu wilayah diperlukan beberapa stasiun hujan yang terdapat didalam wilayah tersebut untuk dapat mewakili informasi distribusi hujan (Andriani. 2016).

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini, adalah :

1. **“Seberapa besar pengaruh kekeringan bagi umat muslim di Indonesia”?**
2. **Kekeringan akibat cuaca harian mempengaruhi ibadah umat muslim di Indonesia?**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. **Pengaruh kekeringan akibat cuaca harian bagi umat muslim di Indonesia.**
2. **Kekeringan dari letak Geografis yang lebih dominan mempengaruhi cuaca harian di Indonesia.**

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut :

1. **Memberikan kontribusi secara astronomis mengenai factor penyebab terjadinya kekeringan akibat cuaca harian diberbagai daerah di Indonesia sepanjang tahun.**
2. **Memberikan konfirmasi secara ilmiah tentang faktor dominan penyebab terjadinya kekeringan akibat cuaca harian di berbagai daerah di Indonesia sepanjang tahun.**

2. Kerangka Teori

Di dalam jurnal ini diulas tentang solusi umat islam di Indonesia yang tidak bisa berwudhu karena kekeringan. Penelitian ini dilakukan di bulan September 2023 dengan metode studi pustaka dan yang menjadi fokus utamanya adalah umat islam di wilayah Indonesia. Kekeringan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari fenomena El Nino. El Nino adalah fenomena pemanasan Suhu Muka Laut (SML) di atas kondisi normalnya yang terjadi di Samudera Pasifik bagian tengah. Pemanasan SML ini meningkatkan potensi pertumbuhan awan di Samudera Pasifik tengah dan mengurangi curah hujan di wilayah Indonesia. Singkatnya, El Nino memicu terjadinya kondisi kekeringan untuk wilayah Indonesia.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka, menurut Nazir (2013, h. 93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan (Sugiyono, 2015).

4. Hasil Dan Pembahasan

Sumber air bersih yang berkurang karena kekeringan akan berdampak pada berkurangnya konsumsi air untuk berwudhu yang dibutuhkan oleh umat islam di Indonesia. Ketika hal tersebut terjadi, maka akan menyebabkan tidak dapat mengambil air wudhu. Tetapi Tayamum dapat kita lakukan untuk menggantikan wudhu dengan menggunakan debu. Ada beberapa kriteria debu yang harus terpenuhi untuk bertayamum menurut Mazhab Syafi'i.

Berikut Kriteria Debu Untuk Tayamum Menurut Mazhab Syafi'i

Dalil mengenai tayamum bersandar pada firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 6,

الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur."

Sayyid Sabiq dalam Kitab Fiqih Sunnah menjelaskan mengenai jenis debu untuk tayamum. Tayamum bisa dilakukan dengan menggunakan debu yang suci dan semua jenis tanah, seperti pasir (raml), batu (hajar), atau kapur (jash). Para ulama sepakat bahwa kata sha'id (debu) adalah permukaan tanah, baik itu berupa debu atau bukan. Orang yang melakukan tayamum diwajibkan untuk berniat terlebih dahulu. Lalu mengucapkan basmallah dan memukulkan kedua tangannya ke debu yang suci, kemudian mengusapkan debu itu ke wajah dan kedua tangannya hingga siku. Hal ini sebagaimana diriwayatkan hadits shahih oleh Amar RA, "Suatu ketika aku dalam keadaan junub, tapi tidak menemukan air. Kemudian aku berguling-guling di atas pasir lalu mengerjakan salat. Aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau bersabda

إِنَّا كَأَن يَكْفِيكَ هَكَذَا

Artinya: 'Kamu cukup melakukan ini.'

Lalu beliau memukulkan kedua tangannya ke tanah, meniupnya, lalu mengusap wajah dan kedua tangannya dengan debu tersebut." (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari, Kitab at-Tayamum)

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَضْرِبَ بِيَدَيْكَ الْأَرْضَ ثُمَّ تَنْفُخَ ثُمَّ تَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَّيَكَ إِلَى
الرَّسْغَيْنِ

Artinya: "Kamu cukup memukulkan kedua tanganmu pada debu, lalu kamu tiup, kemudian kamu usapkan kepada wajah dan kedua tanganmu hingga siku."

Dikutip dari Kitab Fiqhul Islam wa Adillatuhu Juz 1 karya Wahbah az-Zuhaili, menurut ulama Syafi'i tidak diperbolehkan bertayamum kecuali dengan tanah suci yang mempunyai debu yang bisa melekat di tangan. Adapun debu yang terbakar tidak dibolehkan. Jika tanah tersebut licin atau basah dan tidak berdebu, maka tanah jenis itu tidak mencukupi untuk bertayamum. Ulama Syafi'i juga mengatakan bahwa bertayamum dengan pasir yang berdebu juga dibolehkan. Mazhab Syafi'i tidak memperbolehkan tayamum dengan pahan petroleum, sulfur, bahan bakar, kapur, dan yang semacamnya. Hal itu dikarenakan, semua jenis itu tidak termasuk jenis debu. Termasuk tidak boleh bertayamum dengan debu yang bercampur dengan tepung dan semacamnya, seperti za'faran dan kapur, sebab ia menghalangi sampainya debu ke anggota badan.

Demikian juga tidak boleh bertayamum dengan menggunakan kapur yang dimasak, karena ia bukanlah debu. Juga tidak boleh menggunakan sabkha (tanah yang bergaram) dan bahan-bahan semacamnya yang tidak berdebu. Tayamum juga tidak diperbolehkan menggunakan tanah liat, sebab ia tidak berdebu. Demikian juga tidak boleh dengan tanah yang najis, sama seperti wudhu.

Selain tayamum umat Islam juga dapat melaksanakan sholat istisqa atau yang lebih dikenal sebagai sholat meminta hujan. Shalat Istisqa merupakan shalat sunnah dua rakaat yang dianjurkan untuk memohon turun hujan. Ketika akan melakukan Shalat Istisqa, gunakan pakaian yang biasa dan menghindari kesan kemewahan. Kalau perlu, sambil berjalan menuju lokasi shalat, berikan sedekah kepada fakir miskin. Shalat Istisqa dilakukan dengan dua rakaat yang dilanjutkan dengan khutbah. Dalam khutbahnya, khatib akan menjelaskan tentang urgensi shalat Istisqa dan kebutuhan manusia akan rahmat Allah dalam semua hal. Kemudian, khatib meminta hujan kepada Allah dengan doa yang khushyuk. Kalau sampai kurun beberapa hari, belum ada hujan, lakukan shalat sekali lagi. (Humas Kemenag/ES).

Al-Istisqa artinya meminta curahan air penghidupan (thalab al-saqaya). Salat ini hukumnya sunah muakkadah atau sunah yang sangat dianjurkan. Zaman dulu, Rasulullah SAW juga pernah melaksanakan salat istisqa. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

خطبنا ثم إقامة ولا أذان بلا ركعتين بنا فصلى يستسقي يوماً وسلم عليه الله صلى النبي خرج
الأيمن الأيمن فجعل رداءه قلب ثم يديه رافعا القبلة نحو وجهه وحول وجل عز الله ودعا
الأيمن والأيسر

Artinya: Nabi Muhammad SAW keluar rumah pada suatu hari untuk memohon diturunkan hujan, lalu beliau salat dua rakaat bersama kita tanpa azan dan ikamah, kemudian beliau berdiri untuk khotbah dan memanjatkan doa kepada Allah SWT dan seketika itu beliau mengalihkan wajahnya (dari semula menghadap ke arah hadirin) menghadap ke kiblat serta mengangkat kedua tangannya, serta membalikkan selendang sorbannya, dari pundak kanan ke pundak kiri, begitupun ujung sorbannya. (HR. Imam Ahmad).

Lafadz niat salat Istisqa

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِسْقَاءِ رَكْعَتَيْنِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya niat salat sunah istisqa dua rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala".

Tata cara salat istisqa

Syekh Abdullah Bafadhal Al-Hadhrami menyebut cara salat istisqa dua rakaat serupa dengan salat dua rakaat salat Id. Hanya saja, cara salat keduanya berbeda sedikit dalam hal penempatan khotbah, pembacaan takbir, dan arah khatib pada khotbah kedua. Selebihnya kedua salat ini secara umum sama.

Berikut tata cara salat istisqa sesuai urutannya :

1. Salat dua rakaat.
2. Rakaat pertama takbir tujuh kali sebelum membaca surat Al-Fatihah.
3. Rakaat kedua takbir lima kali sebelum membaca surat Al-Fatihah.
4. Khotbah dua atau sekali sebelum (atau setelah) salat. Khotbah setelah salat lebih utama.
5. Sebelum masuk khotbah pertama khatib membaca istigfar sembilan kali.
6. Sebelum masuk khotbah kedua khatib membaca istigfar tujuh kali.
7. Perbanyak doa dalam khotbah kedua.

Doa salat istisqa

Membaca doa ini dianjurkan dibaca sebanyak mungkin. Namun, ada baiknya doa istisqa diawali dengan doa kurab, yaitu doa Rasulullah SAW saat menghadapi kesusahan secara umum seperti yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ
وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya: "Tiada Tuhan selain Allah yang agung dan santun. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Arasy yang megah. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan langit, bumi, dan Arasy yang mulia."

Selain itu, kita dianjurkan pula membaca doa permohonan turun hujan sebagai berikut:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

Artinya: "Wahai Zat yang maha hidup dan maha tegak, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan,"

Syekh Sa'id bin Muhammad Ba'asyin juga menganjurkan masyarakat untuk memperbanyak doa sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 201.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya, "Ya Allah, Tuhan kami. Berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Selamatkanlah kami dari siksa neraka."

Adapun doa salat istisqa yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i, Abu Dawud, dan perawi lainnya adalah:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا هَنِيئًا مَرِيحًا غَدَقًا مُجَلَّلًا عَامًّا طَبَقًا سَحًّا دَائِمًا

اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ

اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ وَالْبَهَائِمِ وَالْخَلْقِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْجَهْدِ وَالضَّنْكِ مَا لَا نَشْكُو إِلَّا إِلَيْكَ

اللَّهُمَّ أَنْبِثْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرْ لَنَا الصَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِثْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ

اللَّهُمَّ ارْزُقْ عَنَّا الْجَهْدَ وَالْجُوعَ وَالْعُزْيَ وَاكْشِفْ عَنَّا الْبَلَاءَ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا

Artinya, "Ya Allah, turunkan kepada kami air hujan yang menolong, mudah, menyuburkan, yang lebat, banyak, merata, menyeluruh, dan bermanfaat abadi."

"Ya Allah, turunkan kepada kami air hujan. Jangan jadikan kami termasuk orang yang berputus harapan ."

"Ya Allah, sungguh banyak hamba, negeri, dan jenis hewan, dan segenap makhluk lainnya mengalami bencana, paceklik, dan kesempitan di mana kami tidak mengadu selain kepada-Mu ."

"Ya Allah, tumbuhkan tanaman kami, deraskan air susu ternak kami, turunkan pada kami air hujan karena berkah langit-Mu, dan tumbuhkan tanaman kami dari berkah bumi-Mu."

"Ya Allah, angkat dari bahu kami kesusahan paceklik, kelaparan, ketandusan. Hilangkan dari kami bencana yang hanya dapat diatasi oleh-Mu."

"Ya Allah, sungguh kami memohon ampun kepada-Mu, karena Kau adalah maha pengampun. Maka turunkan pada kami hujan deras dari langit-Mu."

5. Simpulan

Pengertian kekeringan merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada musim kemarau, apalagi ketika musim kemarau panjang melanda. Definisi kekeringan secara umum adalah kondisi di mana suatu wilayah, lahan, maupun masyarakat mengalami kekurangan air sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kekeringan dapat disebabkan karena suatu wilayah tidak mengalami hujan atau kemarau dalam kurun waktu yang cukup lama atau curah hujan di bawah normal, sehingga kandungan air di dalam tanah berkurang atau bahkan tidak ada. Konsumsi air yang berlebihan pun dapat menjadi penyebab kekeringan, hal tersebut disebabkan konsumsi air berlebih tidak diimbangi dengan sumber air yang berlebih pula. Konsumsi air berbanding terbalik dengan sumber air, artinya bencana ini dapat terjadi saat konsumsi air sudah melampaui batasnya namun sumber air hanya mengeluarkan air dengan jumlah yang sama (terbatas). Keadaan akan semakin parah ketika sumber air yang ada di suatu wilayah jumlahnya sedikit dan jaraknya yang jauh. Sumber air yang jaraknya jauh tersebut akan semakin menyulitkan masyarakat ketika kekeringan melanda, apalagi ketika sumber air tersebut merupakan sumber air yang dapat terjangkau oleh masyarakat. Mau tidak mau masyarakat harus mengambil air di tempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Barat, S. K. (2020). *Stasiun Klimatologi Nusa Tenggara Barat*. Retrieved from Istilah Iklim: <http://iklim.ntb.bmkg.go.id/pemahaman-iklim>

Webmaster. (2019, november Kamis). *Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang*. Retrieved from 3 Dampak Kekeringan Di Indonesia dan Solusinya: <https://dlh.semarangkota.go.id/3-dampak-kekeringan-di-indonesia-dan-solusinya/>

(Webmaster, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang , 2020)

Webmaster. (2020, November Kamis). *Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang* . Retrieved from 3 Dampak kekeringan di idonesia dan solusinya: <https://dlh.semarangkota.go.id/3-dampak-kekeringan-di-indonesia-dan-solusinya/>(-, 2023)

-, N. I. (2023, mei Senin). *detikHikmah*. Retrieved from Kriteria Debu untuk Tayamum Menurut Mazhab Syafi'i: detikHikmah (Indonesia, 2023)

Indonesia, C. (2023, September Selasa). *CNN Indonesia*. Retrieved from Niat, Tata Cara, dan Doa Salat Istisqa, Meminta Hujan kepada Allah S: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230911151416-284-997533/niat-tata-HUMAS>. (2015, September 10). *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Retrieved from Kemarau Panjang, Menteri Agama Imbau Umat Islam Laksanakan Shalat Istisqa: <https://setkab.go.id/kemarau-panjang-menteri-agama-imbau-umat-islam-laksanakan-shalat-istisqa/>